

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

##### 1. A. Perkembangan permukiman di Kampung Kauman Kota Malang :

Perkembangan permukiman di Kampung Kauman tidak dapat ditelusuri secara pasti, namun, ada beberapa literatur dan temuan-temuan di lapangan yang dapat dijadikan referensi dalam memperkirakan perkembangan permukiman di Kampung Kauman sejak jaman kolonial Belanda hingga saat ini. Metode memperkirakan perkembangan permukiman adalah dengan cara membuat *time series* perkembangan kampung dalam kurun waktu tertentu. *Time series* ditentukan pada periode sebelum tahun 1930, tahun 1930-1945, tahun 1946-1960, tahun 1961-1975, tahun 1976-1990 dan tahun 1990-sekarang. Dasar pertimbangan penentuan periode perkembangan kampung yaitu:

- Usia bangunan-bangunan di sekitar alun-alun;
- Perkembangan Kota Malang sejak jaman kolonial Belanda;
- Keterangan penduduk asli yang berumur 90 tahun mengenai perkembangan permukiman di Kampung Kauman yang didukung dengan survey primer pada setiap pemilik rumah mengenai awal pembangunan rumah dan atau lama tinggal di Kampung Kauman;
- Keterangan ahli sejarah Kota Malang mengenai perkembangan Kota Malang; dan
- Penentuan *time series* dalam kurun waktu 15 tahun didasarkan pada variasi usia bangunan, sehingga perkembangan permukiman di Kampung Kauman akan terlihat.

##### a. Periode sebelum tahun 1930

Bangunan-bangunan yang telah ada sejak sebelum tahun 1930 yaitu Masjid Jami dibangun pada tahun 1875, Gereja Immanuel dibangun pada tahun 1912, bangunan yang saat ini menjadi Bank Mandiri, dahulu merupakan sekolah putri untuk anak-anak orang Belanda yang diperkirakan telah ada sebelum tahun 1930an, sedangkan bangunan yang saat ini adalah Kantor Asuransi Jiwasraya awalnya merupakan

permukiman penduduk, tepatnya rumah orang arab yang telah ada sebelum tahun 1930an.

**b. Periode tahun 1930-1945**

- Bangunan-bangunan yang telah ada sejak periode 1930-1945 yaitu permukiman di belakang Masjid Jami, bangunan di sepanjang Jalan Kauman, dan bangunan di sepanjang Jalan AR.Hakim;
- Orang pribumi kebanyakan menempati daerah kampung sebelah Selatan alun-alun, yaitu daerah kampung Kebalen, Temanggung, Jodipan, Talun dan sekitarnya dan Klojenlor. Permukiman di belakang Masjid Jami, yaitu sebagian besar RT 3 dan RT 4 terbentuk terlebih dahulu daripada permukiman di RT 1 dan RT 2, hal ini ditunjukkan dari usia bangunan pada permukiman di RT 3 dan RT 4 sebagian besar berusia 1930-1945 tahun, pada saat itu RT 1 dan RT 2 diperkirakan masih berupa semak belukar;
- Awal terbentuknya permukiman di belakang Masjid Jami dipengaruhi oleh keberadaan Masjid Jami itu sendiri dan keberadaan alun-alun, dimana penduduk pada kala itu diperkirakan memilih bermukim dekat dengan masjid, karena akan lebih memudahkan mereka untuk beribadah di Masjid Jami;
- Alun-alun yang sejak jaman kolonial Belanda dahulu adalah simbol pusat Kota Malang yang salah satu fungsinya sebagai ruang terbuka hijau yang dapat menampung segala aktivitas sosial penduduk Kota Malang juga menjadi alasan bagi penduduk untuk bermukim dekat dengan alun-alun;
- Sepanjang Jalan Kauman, dan sepanjang Jalan AR.Hakim awalnya merupakan permukiman orang Eropa dan Belanda yang sebagian besar dibangun padat tahun 1930 an;
- Permukiman untuk orang Eropa dan Belanda biasanya ditempatkan di ruas-ruas jalan besar kota, antara lain Jalan Kauman dan Jalan AR. Hakim, sedangkan penduduk pribumi tinggal di kampung-kampung kota.

**c. Periode tahun 1946-1960**

- Seiring berjalannya waktu dan perubahan jaman, yaitu dari jaman kolonial Belanda ke jaman kemerdekaan terjadi pula perkembangan di Kampung Kauman. Penduduk yang tinggal di Kampung Kauman semakin bertambah;
- Pada periode tahun 1946-1960 telah banyak bermunculan perumahan di sebagian RT 4 dan RT 3 serta sebagian besar RT 1 dan RT 2;



- Massa bangunan di dalam kampung lebih mendominasi daripada ruang terbuka, jalan-jalan kampung yang terbentuk juga sangat sempit; dan
- Bangunan-bangunan bekas permukiman orang Eropa dan Belanda pada jaman kolonial Belanda di sepanjang Jalan Kauman dan Jalan AR. Hakim, pada periode tahun 1946-1960 beralih fungsi menjadi perdagangan dan jasa milik orang-orang Cina.

**d. Periode tahun 1961-1975**

- Pada periode tahun 1961-1975 kondisi kampung semakin padat. Permukiman di sebelah barat Jalan AR. Hakim Gang 1 sampai Jalan Kauman Gang 2, yaitu pada wilayah RT 1 dan RT 2 serta bangunan-bangunan di sepanjang Jalan KH. Hasyim Asyari juga telah terbangun; dan
- Massa bangunan di Kampung Kauman terlihat sangat padat, ruang-ruang terbuka hanya berupa jalan-jalan kampung, baik jalan utama kampung maupun jalan-jalan lingkungan kampung, serta jalan-jalan buntu.

**e. Periode tahun 1976-1990**

- Bangunan yang dibangun pada periode tahun 1976-1990 ialah beberapa bangunan yang berada di Jalan AR. Hakim, yang saat ini berfungsi perdagangan dan jasa; dan
- Sebelum tahun 1976, lahan kosong tersebut dinamakan latar ombo. Pada periode tahun 1976-1990, barulah dibangun bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa.

**f. Periode tahun 1990-sekarang**

- Setelah tahun 1990, tidak lagi pembangunan fisik. Hal ini disebabkan kondisi kampung yang memang telah padat dan tidak ada lagi lahan kosong yang tersisa, baik di dalam kampung, maupun di sepanjang Jalan AR. Hakim, Jalan Merdeka Barat, Jalan Kauman dan Jalan KH. Hasyim Asyari;
- Saat ini, kondisi Kampung Kauman sangat padat dan berjejal, tidak ada ruang terbuka yang tersisa di dalam kampung. Seluruh wilayah kampung merupakan wilayah terbangun dengan fungsi permukiman penduduk; dan
- Bangunan asli yang masih ada di dalam kampung sebanyak 20 rumah dengan kondisi baik dan terawat. Secara umum, bangunan asli tersebut tidak mengalami perubahan bentuk bangunan, hanya sebatas renovasi-renovasi kecil yang tujuannya untuk merawat bangunan, yaitu lantai bangunan diganti dengan lantai keramik, dinding bangunan yang dicat dengan warna-warna masa kini yang terkesan lebih

berani, namun beberapa rumah mengalami penambahan ruangan, yaitu menambah kamar dan menambah kamar mandi.

### **B. Kampung Kauman memiliki pola permukiman :**

- Pola permukiman linier mengikuti jalan

Pola permukiman pada rumah-rumah sepanjang gang-gang utama dalam kampung berpola linier mengikuti jalan. Rumah akan cenderung berpola linier mengikuti jalan karena kemudahan akses terhadap jalan identik dengan kemudahan aksesibilitas.

- Pola permukiman memusat

Kampung Kauman merupakan kawasan padat penduduk dengan jumlah rumah yang berjejal. Kondisi demikian mengesankan suasana lingkungan kampung yang penuh sesak, sehingga membentuk pola permukiman memusat.

Tidak terdapat ciri khusus pada pola permukiman Kampung Kauman Kota Malang, hal ini disebabkan kampung terbentuk secara organis dan tidak terencana, serta terbentuknya kampung ini tidak dipengaruhi oleh adanya keraton dan pusat kerajaan sebagai pusat kerajaan kota-kota lama di Jawa.

### **2. Pola spasial permukiman Kampung Kauman berdasarkan elemen pola spasial :**

- Adapun pembagian pola tingkatannya yaitu, Masjid Jami dan langgar-langgar kampung ditempatkan pada tingkatan (hierarchy) tertinggi yaitu hierarki sakral. Bangunan rumah dan bangunan penunjang antara lain fasilitas kampung dan jalan-jalan kampung ditempatkan pada tingkatan hierarki profan. Pada tingkat hierarki profan, dibedakan menjadi bangunan semi publik, yaitu bangunan rumah, serta bangunan publik, yaitu jalan-jalan kampung dan fasilitas umum;
- Keterbukaan ruang tercermin melalui batas antar bangunan di Kampung Kauman. Batas spasial fisik antar bangunan disebabkan tidak adanya jarak antar satu bangunan dan bangunan lainnya pada sebagian bangunan rumah di kampung tersebut. Batas spasial non fisik tersebut dimanfaatkan sebagai jalan kampung (jalan setapak);
- Pola besaran ruang di Kampung Kauman terkesan sempit dan melorong. Selain itu, kesan sempit dan melorong diperkuat dengan lebar jalan-jalan kampung yang relatif sempit yaitu hanya selebar 1 meter sampai 2,5 meter; dan
- Orientasi permukiman Kampung Kauman Kota Malang tidak memiliki acuan tertentu.



Tidak terdapat ciri khusus pada spasial permukiman Kampung Kauman berdasarkan elemen pola spasial, hal ini disebabkan kampung terbentuk secara organis dan tidak terencana, serta terbentuknya kampung ini tidak dipengaruhi oleh adanya keraton dan pusat kerajaan sebagai pusat kerajaan kota-kota lama di Jawa.

### **3. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola spasial permukiman Kampung Kauman Kota Malang :**

- Pembangunan Masjid Jami pada tahun 1875 dan pembangunan Alun-alun Kota Malang pada tahun 1882;
- Pengelompokan permukiman penduduk berdasarkan etnis pada jaman Belanda;
- Sosial-budaya

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, salah satu hal yang membuat mereka enggan untuk pindah dari Kampung Kauman adalah kentalnya kehidupan religi dan rasa kekeluargaan masyarakatnya. Mereka menyimpulkan bahwa Kampung Kauman merupakan permukiman di tengah kota dengan corak kehidupan sosial seperti di pedesaan;

- Sosial-ekonomi

Kampung Kauman sebagian besar juga dihuni oleh masyarakat dengan pendapatan rendah. Secara fisik, dapat terlihat dari kondisi rumah mereka. Kondisi kampung yang padat dan berjejal mengingatkan kebiasaan penduduk kampung ini yang enggan berpindah dan pendatang menetap yang kian banyak menimbulkan kesan kumuh dalam kampung; dan

- Daya tarik pusat kota

Kedekatan jarak dengan pusat kota (lokasi kampung tepat di sebelah barat alun-alun Kota Malang) merupakan salah satu faktor pendorong bagi penduduk enggan berpindah serta banyaknya pendatang yang menetap. Penduduk kampung yang sebagian besar merupakan masyarakat dari golongan menengah ke bawah dapat dengan mudah menjangkau pusat kota.

### **5.2 Saran**

1. Terkait penataan fisik Kampung Kauman Kota Malang, tidak lepas dari program-program penataan lingkungan yang telah direncanakan oleh pihak Pemerintah Kota Malang. untuk kedepannya, perlu dilakukan proses pemavingan pada ruas-ruas jalan yang belum dipaving.

2. Kampung Kauman kental dengan tradisi dan kebudayaan Islam. Di masa mendatang diharapkan tradisi-tradisi tersebut masih tetap harus dipelihara oleh penduduk. Pelestarian tradisi dan budaya tidak lepas dari pelestarian ruang tempat aktivitas tradisi tersebut dilakukan. Maka, ruang-ruang sosial yang digunakan juga harus dipertahankan keberadaannya. Antara lain jalan kampung yang dipakai untuk perayaan Idul Fitri, yaitu Jalan Kauman Gg. 1 tepat di belakang Masjid Jami sampai Jalan AR. Hakim Gg. 5.
3. Kampung Kauman merupakan kampung padat penduduk dengan tingkat hunian rata-rata 5 orang/rumah, dengan intensitas pembangunan, yaitu KDB dan KLB rata-rata diatas 90%, sehingga pembangunan fisik perlu diatur sedemikian rupa agar tidak menghilangkan karakter kampung, khususnya dengan masih adanya bangunan-bangunan kuno yang berumur lebih dari 50 tahun. Adapun rekomendasi pengaturan intensitas pembangunan di dalam kampung antara lain Koefisien Dasar Bangunan 80%-100%, Koefisien Lantai Bangunan 80%-240%, Tinggi Lantai Bangunan 6-9,375 m, Jumlah Lantai Bangunan 2-3 lantai, dan Garis Sempadan Bangunan 0,5-1,25 m.
4. Lingkungan kampung yang padat terkesan kurang asri karena kurangnya tanaman hias/penghijauan di dalam kampung, sehingga perlu adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga keasrian kampung dengan cara melakukan potisasi pada lahan yang masih tersisa di depan rumah mereka. Gerakan penghijauan ini dapat dilaksanakan dengan menggalakkan peran serta masyarakat kampung dalam menghijaukan kampungnya, dalam hal ini peran lembaga sangat diperlukan, baik lembaga pemerintah yaitu lembaga RW dan PKK, maupun lembaga non pemerintah, yaitu organisasi NU. Selain peran lembaga kampung dalam mengorganisir program penghijauan kampung, kesadaran masyarakat dalam menghijaukan kampungnya sangat diperlukan untuk menyukseskan program ini. Diharapkan Kampung Kauman juga dapat merintis penghijauan kampung dengan menanam tanaman hias dan toga dengan swadaya dan swakelola masyarakat.
5. Peneliti dapat mengidentifikasi 20 rumah asli yang berumur lebih dari 50 tahun. Saran untuk penelitian berikutnya, dapat melanjutkan penelitian ini dengan pembahasan pelestarian bangunan asli yang berumur lebih dari 50 tahun yang terdapat di dalam kampung serta di bagian tepi jalan besar.



## Contents

|                      |     |
|----------------------|-----|
| BAB V .....          | 202 |
| PENUTUP .....        | 202 |
| 5.1 Kesimpulan ..... | 202 |
| 5.2 Saran .....      | 206 |

